



## AL-TARBIYAH: JURNAL PENDIDIKAN (The Educational Journal)

<http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/tarbiyah>

Vol. 29 No. 1, November 2019

DOI: <http://dx.doi.org/10.24235/ath.v%vi%i.5107>

### PEMBELAJARAN FIQIH SECARA KONTEKSTUAL DI MADRASAH TSANAWIYAH

**Khoeron**

Jurusan Akhwal Syaksyah, IAIN Syekh Nurjati Cirebon

e-mail: [khaeron.ak@gmail.com](mailto:khaeron.ak@gmail.com)

#### Abstrak

Pada umumnya mata pelajaran fiqih dipandang sebagai pelajaran yang menjemukan. Hal ini mengakibatkan hasil belajar para peserta didik menjadi rendah. Padahal fiqih merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik Madrasah Tsanawiyah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap secara mendalam tentang pembelajaran fiqih secara kontekstual di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Cirebon. Metode penelitian ialah deskriptif kualitatif. Instrumen pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi mendalam partisipan pasif, dan dokumentasi. Teknik analisis dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, display data dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fiqih di kelas VIII MTsN 1 Kota Cirebon sudah terimplementasi dengan cukup baik. Hal ini dilihat dari upaya guru dalam menekankan pentingnya lingkungan alamiah diciptakan dalam proses belajar. Hasil pembelajaran fiqih secara kontekstual cukup memuaskan yang ditandai dengan prestasi peserta didik dan pemahaman peserta didik yang meningkat dan antusiasme shalat jama'ah dan shalat dhuha. Banyak peserta didik yang hafal surat Yasin dan dzikir serta doa-doa. Proses pembelajaran di kelas dilakukan dengan variasi metode. Dalam materi-materi tertentu, guru juga melakukan refleksi pada akhir pembelajaran. Tahap terakhir pembelajaran ialah penilaian autentik yang dilakukan dengan menilai dan mengukur kemampuan peserta didik secara objektif dan memperhatikan perilaku peserta didik dalam penilaian.

**Kata kunci:** *mengkonstruksi, kontekstual, fiqih*

#### Abstract

*Generally, the subject of Islamic jurisprudence is a tedious subject. This results in low student learning outcomes. In fact, Islamic jurisprudence is a subject that must be attended by students of Islamic Junior High School. The purpose of this study was to reveal deeply about the contextual learning of Islamic jurisprudence in State Islamic junior high school 1 Cirebon City. The research method was descriptive qualitative. Data collection instruments were carried out through in-depth interviews, in-depth passive participant observation, and documentation. Analysis techniques were carried out*

*through data collection, data reduction, data display and data analysis. The results show that Islamic jurisprudence learning in Class VIII of Junior High School 1 Cirebon city was implemented quite well. It was seen from the teachers' efforts to emphasize the importance of the natural environment to be created in the learning process. The results of contextual Islamic jurisprudence were quite satisfying which was indicated by increased students' achievement and enthusiasm for congregational and duha prayers. Many students memorize Surah Yasin and dhikr as well as prayers. The learning process in the classroom was done through varied methods. In certain materials, the teachers also do reflections at the end of learning. The last stage of learning is an authentic assessment which was done by assessing and measuring students' ability objectively and paying attention to students' behavior in the assessment.*

**Keywords:** *construct, contextual, Islamic jurisprudence*

## PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh aktivitas Sumber Daya Manusia (SDM). Kualitas SDM bergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang demokratis, terbuka, damai, dan cerdas. Oleh sebab itu, pembaharuan pendidikan harus senantiasa dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kemajuan bangsa Indonesia hanya bisa dicapai melalui manajemen pendidikan yang baik. Upaya peningkatan kualitas pendidikan diharapkan bisa menaikkan harkat dan martabat manusia Indonesia. Untuk mencapainya, pembaharuan pendidikan yang adaptif di Indonesia harus dilakukan untuk membangun dunia pendidikan yang bermutu.

Pembaharuan dalam bidang kurikulum sudah diupayakan pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan nasional. Salah satunya ialah penyempurnaan kurikulum sebelumnya yang cenderung *content-based*. Menurut pandangan orang terdahulu, kurikulum adalah kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan guru atau harus dipelajari oleh peserta didik (Sukmadinata, 2005). Ada kecenderungan dalam dunia pendidikan dewasa ini untuk kembali pada

pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih baik apabila lingkungan diciptakan secara alamiah. Belajar akan lebih *meaningful* apabila anak “mengalami” sendiri apa yang dipelajarinya, bukan ‘mengetahui’nya. Pembelajaran yang mengarahkan siswa kepada penguasaan pelajaran terbukti sukses dalam kompetisi ‘mengingat’ jangka pendek, namun gagal dalam membekali peserta didik memecahkan permasalahan dalam kehidupan jangka panjang, dan itulah yang terjadi di kelas-kelas sekolah di Indonesia. Pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) merupakan suatu pendekatan pengajaran yang karakteristiknya memenuhi harapan itu. Pembelajaran dan pengajaran kontekstual menjadi tumpuan harapan para pakar pendidikan dan pengajaran dalam usaha ‘menghidupkan’ kelas dengan optimal. Kelas yang ‘hidup’ diharapkan bisa mengimbangi perubahan yang terjadi di luar sekolah yang sedemikian cepat.

Pendekatan kontekstual adalah konsep pembelajaran yang memfokuskan kepada hubungan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik dapat menerapkan dan mengembangkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari (Suryawati,

dan Osman, 2018; Mulyasa, 2006). Melalui konsep tersebut, hasil belajar mengajar diharapkan lebih bermakna bagi peserta didik. Proses pembelajaran berjalan secara alamiah dalam bentuk aktivitas peserta didik mengalami, bukan transfer ilmu dari guru ke peserta didik. Jika pembelajaran kontekstual diterapkan dengan benar, maka peserta didik akan terlatih untuk mengaitkan apa yang didapatkan di dalam kelas dengan kehidupan dunia riil yang terdapat di lingkungannya. Sehingga guru mesti memahami makna pembelajaran kontekstual terlebih dahulu dan bisa mengimplementasikan dengan benar.

Sejauh ini pendidikan di Indonesia masih berpandangan bahwa pengetahuan sebagai seperangkat fakta-fakta yang ada. Kelas masih berpusat pada guru sebagai sumber utama pengetahuan dan ceramah sebagai opsi utama strategi belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah strategi pembelajaran baru yang lebih memberdayakan peserta didik. Suatu model pembelajaran yang tidak memaksa peserta didik menghafal fakta-fakta, namun sebuah strategi yang mendorong peserta didik untuk membangun pengetahuan di benak mereka sendiri. Berpijak dari pandangan ini, filosofi konstruktivisme berkembang. Landasannya, pengetahuan dan keterampilan peserta didik didapatkan dan sedikit demi sedikit serta konteks yang terbatas. Peserta didik yang mesti mengkonstruksikan sendiri pengetahuannya.

Melalui landasan filosofi konstruktivisme, pembelajaran kontekstual 'dipromosikan' menjadi pilihan strategi belajar. Melalui model pembelajaran kontekstual, peserta didik diharapkan belajar bukan saja 'menghafal', tetapi 'mengalami'. Menurut filosofi

konstruktivisme, pengetahuan bersifat temporer, non objektif, dan senantiasa berubah. Manusalah yang memberikan arti terhadap kenyataan yang ada. Pengetahuan tidak tetap dan tidak pasti. Belajar merupakan refleksi sistem kepribadian peserta didik yang memperlihatkan tingkah laku yang terkait dengan tugas yang diberikan (Johnson, 2007). Karena pada dasarnya hasil dari belajar terletak pada perubahan perilaku secara menyeluruh (Vlaev dan Dolan, 2015; Slameto, 2003).

Menurut pandangan konstruktivisme, belajar merupakan suatu perubahan konseptual, yang bisa berupa pengkonstruksian ide baru atau pengkonstruksian ide yang telah ada sebelumnya (Duit dan Widodo, 2013; Morrell dan Popejoy, 2014). Menurut pandangan konstruktivisme juga, pengetahuan dikonstruksi secara aktif oleh individu melalui proses yang berkembang secara terus-menerus (Suparno, 1997). Pengetahuan awal tersebut didapatkan peserta didik dari interaksi dengan lingkungannya. Pengetahuan ini dipengaruhi oleh masyarakat sekitarnya, teman sebaya, orang tua, lingkungan fisik, budaya, dan bahasa.

Pada umumnya mata pelajaran fiqh dipandang sebagai pelajaran yang cukup menjemukan. Hal ini berdampak pada hasil belajar para peserta didik menjadi rendah. Namun, untuk sebagian peserta didik menganggap fiqh sebagai salah satu pelajaran yang cukup disenangi. Apalagi jika materi pelajaran disampaikan dengan pendekatan yang menarik. Peserta didik dengan penuh antusias dan tekun melakukan setiap pembelajaran yang diciptakan oleh guru dan mau melakukan kegiatan praktikum yang diperintahkan guru ketika pengajaran. Guru semestinya menciptakan aktivitas dalam pembelajaran

yang bisa mengubah pengetahuan awal peserta didik yang belum sejalan dengan konsep pelajaran yang sedang dipelajari atau menyempurnakan konsep awal yang kurang lengkap. Untuk itu, dibutuhkan suatu pendekatan mengajar yang memenuhi syarat tersebut. Salah satu pendekatan mengajar yang bisa dinilai memenuhi syarat dan kerangka konseptual ialah pendekatan konstruktivisme. Pendekatan pembelajaran ini ialah penerapan prinsip-prinsip konstruktivisme mengenai bagaimana pengetahuan didapatkan. Seperti halnya pada mata pelajaran fiqh yang merupakan mata pelajaran yang wajib diikuti oleh peserta didik Madrasah Tsanawiyah.

Berdasarkan studi awal melalui wawancara dan observasi dengan guru fiqh, diketahui bahwa mayoritas peserta didik Kelas VIII MTsN 1 Kota Cirebon Tahun Pelajaran 2017/2018 mempunyai motivasi yang rendah untuk belajar mata pelajaran fiqh. Hal ini bisa ditunjukkan dengan tingkah laku peserta didik selama proses belajar mengajar, yakni banyak peserta didik yang tidak mengetahui materi pelajaran yang akan disampaikan pada pertemuan itu. Selama mengikuti proses belajar mengajar peserta didik cenderung pasif, kurang memusatkan perhatiannya pada pelajaran, dan kurang siap dalam mengikuti pelajaran. Hal ini disebabkan karena sebelumnya peserta didik sama sekali tidak membaca materi pelajaran atau mereka kurang memperhatikan anjuran guru untuk belajar/ latihan di rumah. Masalah belajar di rumah ini seringkali tidak diindahkan oleh peserta didik.

Untuk itulah diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang bisa meningkatkan motivasi peserta didik untuk belajar mata pelajaran fiqh, yakni pembelajaran dengan pendekatan

konstruktivisme. Pendekatan ini dapat meningkatkan dan memberi ruang kepada peserta didik untuk menerapkan serta mengembangkan kompetensi psikomotorik dan kognitif peserta didik. Pendekatan konstruktivisme bisa membuka peluang peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran, proses berfikir, dan mahir berkomunikasi yang pada akhirnya bisa membangkitkan motivasi peserta didik untuk belajar mata pelajaran ini.

MTsN 1 Kota Cirebon ialah madrasah negeri di Kota Cirebon dan madrasah ini termasuk madrasah besar dan cukup maju, hal ini bisa dilihat dari sarana dan prasarana yang ada dan juga barang-barang yang bersifat materi serta fasilitas-fasilitas yang tergolong cukup lengkap, tentunya untuk mengetahui kemajuan dari suatu madrasah bukan hanya melihat kondisi materi yang ada, namun pula proses pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam pembelajaran fiqh secara kontekstual di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Cirebon.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pola kualitatif, ini bisa dilihat dari prosedur yang diterapkan, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif; ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari orang-orang (subyek) itu sendiri (Furchan, 1992). Penelitian ini dilaksanakan di Jl. Pilang Raya No. 38, Sukapura, Kec. Kejaksan, Kota Cirebon, sedangkan subjek dari penelitian ini ialah guru mata pelajaran fiqh dan peserta didik kelas VIII MTsN 1 Kota Cirebon.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan observasi mendalam, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Peneliti bertindak sebagai pengamat partisipan pasif (*passive participant observer*) artinya “peneliti datang ke tempat kegiatan orang yang diamati, namun tidak ikut terlibat dalam aktivitas tersebut” (Sugiyono, 2006:66).

Analisis data dalam prakteknya tidak bisa dilepaskan dari proses pengumpulan data, dan dilakukan sesudah pengumpulan data selesai. Oleh karena itu, secara teoritik, analisis dan pengumpulan data dilakukan secara berulang-ulang untuk memecahkan masalah. Prosedur yang ditempuh untuk analisis data yang digunakan mengacu pada pendapat Miles dan Huberman yakni reduksi data display data dan penarikan kesimpulan (Kurniawan, 2018; Tanzeh, 2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Aplikasi Pembelajaran Kontekstual Kelas VIII di MTsN 1 Kota Cirebon pada Mata Pelajaran Fiqih

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu menghubungkan isi mata pelajaran dengan keadaan di dunia nyata dan memotivasi untuk membantu hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan peserta didik. Pengajaran kontekstual adalah pengajaran yang memungkinkan peserta didik memperluas, memperkuat, dan mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan akademisnya dalam banyak latar sekolah dan di luar sekolah untuk memecahkan semua permasalahan yang ada di luar sekolah untuk memecahkan semua permasalahan yang ada dalam dunia nyata (Nurhadi, et al, 2004).

Dalam waktu beberapa bulan saat peneliti mengadakan observasi di lokasi penelitian, dapat diketahui bahwa MTsN 1 Kota Cirebon menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual dalam melakukan kegiatan pembelajaran sehari-hari (Observasi, 4 Juni 2018). Terlebih lagi dalam mata pelajaran fiqih, peneliti sempat masuk ke ruang kelas untuk mengetahui penerapan pembelajaran kontekstual tersebut. Saat masuk ke dalam kelas tersebut peneliti disambut baik oleh guru yang bersangkutan dan juga oleh peserta didik yang mengikuti aktivitas pembelajaran tersebut. Hal ini diperkuat oleh penjelasan kepala sekolah bahwa “Pembelajaran kontekstual ini telah diterapkan sekitar lima tahun atau enam tahun terakhir dan hasilnya cukup memuaskan. Hal ini ditandai dengan prestasi peserta didik dan pemahaman peserta didik yang meningkat” (Interview, kepala madrasah, 4 Juni 2018).

Dari penjelasan ini terungkap bahwa madrasah ini telah mempraktekkan pembelajaran kontekstual setidaknya sejak 4 sampai 5 tahun yang lalu. Guru-guru yang ada juga telah memahami mengenai pendekatan pembelajaran kontekstual tersebut. Terlebih lagi dalam pembelajaran mata pelajaran yang termasuk rumpun pendidikan agama Islam, terutama fiqih. Dalam hal ini, peneliti sempat berbincang-bincang dengan guru fiqih. Dia mengatakan, bahwa dia telah menerapkan pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran di kelas (Interview, guru fiqih, 4 Juni 2018).

Pendekatan kontekstual pembelajaran fiqih di madrasah ini memfokuskan pada pentingnya lingkungan alamiah dibangun dalam proses belajar agar kelas lebih lebih ‘bermakna’ dan ‘hidup’, sebab peserta didik ‘mengalami’

sendiri apa yang dipelajarinya. Jika pembelajaran kontekstual diimplementasikan secara tepat, diharapkan peserta didik dapat terlatih untuk bisa mengaitkan apa yang didapatkan di kelas dengan kehidupan dunia nyata yang ada di lingkungannya. Dalam kurikulum, peserta didik akan dibawa tidak hanya masuk ke area pengetahuan, namun juga sampai pada implementasi pengetahuan yang diperolehnya melalui pembelajaran kontekstual. Tugas guru dalam kelas kontekstual ialah membantu peserta didik mencapai tujuannya. Artinya, guru lebih banyak berkaitan dengan strategi daripada memberikan informasi.

Selama ini, hasil pendidikan hanya tampak dari kemauan peserta didik menghafal fakta-fakta. Walaupun banyak peserta didik dapat menyampaikan level hafalan yang baik terhadap materi yang diterimanya, namun pada faktanya mereka acapkali tidak memahami dengan mendalam substansi materinya. Sebagian besar peserta didik tidak dapat mengaitkan antara apa yang dapat mereka pelajari dengan penggunaan pengetahuan itu. Peserta didik mendapatkan kesulitan untuk memahami konsep akademik sebagaimana mereka biasa diajarkan, yakni menerapkan metode ceramah dan sesuatu yang abstrak. Untuk itu, sebagai guru dengan pendekatan kontekstual harus pandai dalam membuat suatu strategi belajar yang baik agar setiap mata pelajaran bisa dipahami, lalu merangsang peserta didik untuk memecahkan permasalahan, berpikir kritis dan mengimplementasikan hasil belajar yang telah diperoleh. Guru juga harus bisa membuka wawasan berpikir yang beragam dari semua peserta didik, sehingga mereka bisa mempelajari banyak konsep dan cara menghubungkannya dengan kehidupan

nyata. Permasalahan tersebut adalah tantangan yang dihadapi oleh guru dan pengembang kurikulum dan permasalahan itu coba diatasi dengan penerapan pembelajaran baru yakni pembelajaran kontekstual.

Pembelajaran kontekstual dimaksudkan untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan yang secara fleksibel bisa diimplementasikan (ditransfer) dari suatu persoalan ke persoalan lain dari suatu konteks ke konteks lainnya. Disamping itu, tujuan tersebut dicapai dengan menggunakan pendekatan yang menyandarkan pada memori spesial dengan informasi berdasarkan kebutuhan individu peserta didik yang didukung oleh kecenderungan untuk mengintegrasikan beberapa bidang (disiplin) dengan senantiasa menghubungkan informasi serta pengetahuan awal yang sudah dimiliki peserta didik dengan sistem penialaian autentik melalui penerapan praktis dalam pemecahan masalah.

Pendekatan yang dipakai dalam pendekatan pembelajaran kontekstual sangat mempengaruhi prestasi belajar peserta didik sebab pendekatan yang dipakai akan menentukan semangat atau tidaknya peserta didik untuk mengikuti pelajaran tersebut. Hal itu disebabkan pendekatan yang dipakai akan menentukan menarik tidaknya interaksi pembelajaran, sehingga berdampak pada termotivasi atau tidaknya motivasi peserta didik.

Pendekatan yang dipakai dalam pembelajaran kontekstual tergantung materi atau bahan pembelajaran yang akan disampaikan. Bahan ialah substansi yang akan diberikan dalam proses interaksi edukatif. Tanpa bahan pelajaran proses interaksi edukatif tersebut tidak dapat terlaksana. Oleh sebab itu, guru yang akan

mengajar harus mempelajari dan mempersiapkan bahan pelajaran yang hendak diajarkan kepada peserta didik (Djamarah, 2005).

Materi atau bahan adalah medium untuk mencapai tujuan pengajaran yang diterima oleh siswa. Bahan ajar ialah materi yang terus berkembang secara dinamis sejalan dengan tuntutan dan kemajuan perkembangan masyarakat. Materi ajar yang diterima peserta didik harus dapat menjawab semua perubahan dan mengantisipasi semua perkembangan yang akan terjadi di masa depan (Sutikno, 2011).

Bahan pelajaran ialah isi yang diberikan kepada peserta didik pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Melalui bahan pelajaran ini peserta didik diantarkan kepada tujuan pengajaran. Dengan perkataan lain tujuan yang akan dicapai peserta didik diwarnai dan dibentuk oleh bahan pelajaran atau bidang studi yang diberikan kepada peserta didik sejalan dengan kurikulum yang digunakannya (Sudjana, 2004).

Penguasaan bahan oleh guru, semestinya berorientasi secara spesifik pada ilmu kecakapan yang diajarkannya. Mengingat luas, sifat, dan isinya ilmu, maka guru harus dapat menjelaskan kecakapan atau ilmu dan apa-apa yang akan disampaikan ke dalam kecakapan atau bidang ilmu yang bersangkutan. Penyusunan informasi-informasi atau unsur-unsur yang baik itu tidak hanya akan mempermudah siswa untuk mempelajarinya, akan tetapi juga memberi gambaran yang nyata sebagai petunjuk dalam menggunakan metode pengajaran dan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh guru yang bersangkutan, bahwa dalam

proses pembelajaran fiqih digunakan pendekatan konstruktivisme. Ia berkata:

”Pendekatan yang digunakan dalam proses belajar mengajar di kelas itu tergantung dari materi yang akan diberikan. Biasanya saya menggunakan pendekatan konstruktivisme yang berguna untuk membangkitkan motivasi belajar, sehingga mereka tidak didikte oleh guru. Saya juga menggunakan belajar berbasis tugas/ proyek, biasanya untuk materi-materi seperti haji, shalat dan lain-lain” (Interview dengan guru fiqih, 14 Juni 2018).

Hal ini semakin diperkuat dengan pernyataan peserta didik yang peneliti tanyai ketika bertemu di kantin, bahwa cara mengajar guru fiqih sangat menarik dan mudah dimengerti (Interview dengan peserta didik, 18 Juni 2018). Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa penerapan pembelajaran kontekstual tersebut dapat menyebabkan suasana di kelas menjadi agak gaduh (Observasi proses pembelajaran di kelas, tanggal 18 Juni 2018). Hal ini juga diperkuat dengan pernyataan peserta didik yang menyatakan bahwa, pelajaran mudah dimengerti, guru tidak terkesan killer tapi suasana agak gaduh di dalam kelas (Interview dengan peserta didik, tanggal 19 Juni 2018).

Hal itu dikarenakan potensi individual dan latar belakang masing-masing peserta didik tidak sama, maka mengakibatkan adanya peserta didik yang tidak mampu untuk menerima penerapan pembelajaran kontekstual tersebut. Maka dari itu, guru harus pandai dalam mengorganisasikan dan mengelola kelas, agar pembelajaran yang diterapkan menjadi menarik, sehingga peserta didik menjadi gemar untuk mengikuti pelajaran tersebut dan akhirnya prestasinya meningkat.

Sebagaimana dikemukakan diatas, bahwa pembelajaran kontekstual telah diterapkan pada pembelajaran fiqih di MTsN 1 Kota Cirebon. Penerapan pembelajaran ini menurut Mohammad Usman, sangat cocok untuk materi yang bersifat ubudiyah yang berhubungan langsung dengan kegiatan sehari-hari peserta didik (Interview dengan guru fiqih, 14 Juni 2018).

Dalam suatu aplikasi strategi apapun pastilah ditemui kekurangan dan kelebihan. Dalam penelitian ini, peneliti juga secara langsung mengetahui dan menanyakan tentang kekurangan dan kelebihan. Adapun kelebihannya adalah para peserta didik senang, sehingga motivasi belajarnya meningkat, materi mudah dicerna karena langsung diaplikasikan dengan perbuatan, dan para peserta dan mudah memahami materi dan mempraktekannya karena sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Kekurangannya ialah tidak semua peserta didik dapat melaksanakan tugas, terkesan gaduh dan ramai, tidak semua peserta didik bisa menerima materi, waktu untuk penerapan metode sangat sempit, dan bagi peserta didik yang kurang kreatif, ini merupakan beban bagi mereka (Interview dengan guru fiqih, 14 Juni 2018).

Bapak Mohammad Usman selaku guru fiqih kelas VIII mengatakan bahwa "pembelajaran fiqih yang saya lakukan sudah mengacu kepada konstruktivisme. Buktinya peserta didik disuruh berfikir sendiri dengan metode diskusi sebab dengan metode ini bisa membangkitkan belajar peserta didik" (Interview dengan guru fiqih, 20 Juni 2018). Sehingga, sudah diketahui bahwa pembelajaran konstruktivisme bisa membuat para peserta didik mandiri dalam berfikir dan lebih bersemangat dalam belajar. Dalam materi

fiqih tertentu saya juga menggunakan metode *inquiry* dengan cara penugasan, guru memberikan topik bahasan dan peserta didik diminta mencari pengembangan topik itu di internet. (Interview dengan guru fiqih, 20 Juni 2018). Hal ini sangatlah cocok dilakukan dimana para peserta didik diajak untuk berfikir mandiri (konstruktivis) yang merupakan landasan berfikir pembelajaran kontekstual, yakni bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong (Nurhadi, et al, 2004). Dengan demikian, melalui dasar konstruktivis peserta didik diajak oleh guru untuk membangun pengetahuannya sendiri dan memberikan arti melalui pengalaman yang nyata.

Guru fiqih kelas VIII menyatakan bahwa pembelajaran yang dia lakukan berlandaskan pada metode *inquiry* dimana dalam materi-materi tertentu peserta didik diminta menemukan sendiri. Dengan berlandaskan pada pembelajaran *inquiry* ini peserta didik mengembangkan pengetahuannya dan lebih kreatif dalam menerima suatu informasi sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat tertanam kuat di otaknya. Hal ini tentunya perlu adanya pengawasan dan bimbingan dari guru serta orang tua.

Bapak Mohammad Usman juga menggunakan metode *Questioning* dalam materi sholat dengan menggunakan tanya jawab, baik itu antara guru dengan peserta didik, sebaliknya ataupun peserta didik dengan peserta didik. Keaktifan bertanya tersebut merupakan salah satu indikator keberhasilan pembelajaran kontekstual. Mohammad Usman juga menerapkan metode *Learning Community* dimana peserta didik dalam satu kelas dibagi

menjadi beberapa kelompok yang setiap kelompoknya diberikan suatu masalah yang harus dipecahkan oleh kelompok tersebut. Dari *Learning Community* ini, para peserta didik diajak untuk berfikir dengan cerdas dan melatih mereka untuk berkomunikasi dengan peserta didik lain, serta bekerja sama dalam menyelesaikan suatu masalah. Hal ini sangatlah baik mengingat budaya bangsa Indonesia yang sering bermusyawarah dalam menyelesaikan masalah.

Modeling merupakan sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, melalui model yang bisa ditiru (Nurhadi, et al, 2004). Begitu juga pembelajaran fiqih di kelas VIII menggunakan pendekatan ini dalam materi merawat jenazah dengan cara pemodelan yang berupa boneka yang diibaratkan sebagai jenazah yang harus dirawat.

Dalam materi-materi tertentu bapak Mohammad Usman juga melakukan refleksi pada akhir pembelajaran, contohnya dalam materi *thaharah*. Di akhir pembelajaran, ia memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada para peserta didik terkait materi-materi yang pernah diberikan dulu. Hal ini sangat bagus untuk mengingatkan para peserta didik terhadap hal-hal yang telah disampaikan dalam proses belajar dan mengajar dan bagi guru ini juga bisa menunjukkan daya serap peserta didik dan keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.

Selanjutnya, tahap terakhir pembelajaran ialah penilaian autentik. Dalam menilai dan mengukur kemampuan peserta didik, Mohammad Usman menggunakan pandangan objektif dan dalam menilai peserta didik ia tidak hanya menilai prestasi peserta didik melalui ulangan harian atau ulangan semester tetapi juga memperhatikan perilaku peserta

didik yang merupakan hasil dari pembelajaran yang ia lakukan. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan bukan hanya penguasaan terhadap materi, tetapi juga perilaku dan akhlak peserta didik yang merupakan cerminan dari penguasaan materi dan penghayatan materi yang teraplikasi dalam kehidupan sehari-hari mereka (Interview dengan guru fiqih, 20 Juli 2018).

Senada dengan pernyataan guru fiqih kelas VIII, kepala sekolah MTsN 1 Kota Cirebon mengungkapkan bahwa pembelajaran kontekstual memang dilaksanakan oleh guru Fiqih tersebut dan juga guru-guru mata pelajaran yang lain. Guru-guru MTsN 1 Kota Cirebon juga menyatakan bahwa guru fiqih kelas VIII melaksanakan pembelajaran kontekstual (Interview dengan kepala sekolah dan guru-guru, 21 Juli 2018).

2. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII di MTsN 1 Kota Cirebon melalui Pembelajaran Kontekstual  
Strategi pembelajaran kontekstual ialah suatu konsep belajar dimana guru dituntut untuk menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan memotivasi peserta didik agar membuat hubungan dengan pengetahuan yang dimilikinya dengan implementasinya dalam kehidupan para peserta didik sebagai anggota keluarga dan masyarakat (Muthohar, 2008). Maka, diharapkan pembelajaran kontekstual bisa meningkatkan hasil belajar yang berupa prestasi belajar mata pelajaran yang bersangkutan, yakni mata pelajaran fiqih. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Mohammad Usman, secara umum penggunaan pembelajaran kontekstual ini bisa meningkatkan pemahaman fiqih. Hal ini ditandai dengan antusiasme shalat jama'ah dan shalat dhuha yang bagus.

Banyaknya peserta didik yang hafal surat Yasin dan dzikir serta doa-doa (Interview dengan guru fiqih, 14 Juni 2018).

Hal itu mengindikasikan bahwa apabila pemahaman meningkat, maka secara otomatis prestasi belajar peserta didik juga meningkat dengan sendirinya. Jika peserta didik sudah memahami suatu materi, ia akan lebih mudah dalam mengingatnya dan mengungkapkannya dengan kata-kata lain. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran kontekstual ini dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Jadi pada intinya, strategi pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan prestasi belajar para peserta didik karena mereka menjadi lebih mudah dalam memahami. Materi pembelajaran tidak hanya diingat dan dicatat, tetapi juga diterapkan dalam kenyataan.

Terlebih lagi apabila model konstruktivisme digunakan, peserta didik akan berusaha membangun sendiri pemahamannya tanpa harus sama persis dengan milik gurunya. Model ini akan lebih dapat meningkatkan prestasi para peserta didik karena mereka akan senantiasa ingin tahu dan memecahkan masalah yang dihadapinya sendiri.

### 3. Teknik Pembelajaran Kontekstual

#### Kelas VIII di MTsN 1 Kota Cirebon

Teknik atau metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dengan melalui pendekatan kontekstual adalah metode *number head*, *snowball throwing* dan lain sebagainya atas dasar pemilihan metode yang digunakan (Interview dengan guru fiqih, 14 Juni 2018). Untuk menetapkan apakah metode pendidikan itu tepat, dibutuhkan prinsip-prinsip tertentu. Adapun prinsip-prinsip tersebut,

sebagaimana dijelaskan oleh Patoni (2005) adalah sebagai berikut:

- a. Metodik ialah suatu ilmu yang harus dilakukan terhadap individu. Sedang individu itu sendiri memiliki perkembangan, lingkungan, latar belakang, dan masalah yang tidak sama. Dengan corak manusia yang demikian itulah maka metodik khusus dipergunakan.
- b. Metodik ialah sebagai instrumen untuk mencapai tujuan. Dengan melihat tujuan yang hendak dicapai ini, maka kita harus menetapkan instrumen yang tepat untuk digunakan. Dengan memiliki pengetahuan metodik ataupun metodik khusus, maka dapat dicapailah tujuan yang sebaik mungkin.
- c. Sebagaimana ilmu-ilmu sosial lainnya, metodik ialah ilmu yang tidak bisa berdiri sendiri. Oleh karena itu, dalam membahas metodik atau metodik khusus tidak bisa dilepaskan dari ilmu-ilmu lain, terutama ilmu pendidikan.
- d. Berbicara mengenai individu, maka bisa difahami bahwa individu itu tidak bisa kita pisah-pisahkan dari masyarakat sebab keduanya memiliki hubungan yang sangat kuat. Jika individu ini dipisahkan dengan lingkungannya, dia bukanlah sebagai makhluk sosial. Dengan demikian, terdapat hubungan timbal balik antara manusia dengan sekitarnya. Hal tersebut juga adalah pembahasan dari metodik.
- e. Metodik atau metodik khusus adalah instrumen yang sangat tepat untuk para pendidik di dalam menjalankan tugasnya, sebagaimana pasukan yang menggunakan ilmu perangnya di medan pertempuran. Mereka bisa menghadapi musuh dengan baik jika mereka mempunyai teori-teori

mengenai cara-cara agar pendidikan dan pengajaran itu bisa berhasil dengan baik.

- f. Guru agama dan metodik ialah satu kesatuan. Bagi guru agama berlaku istilah *he is*, maknanya guru agama ialah orang yang beragama, dan bukan *he has* yang artinya orang yang mempunyai pengetahuan agama. Guru dan metode adalah satu kesatuan yakni *the teacher's life is the life of his teaching*. Agama dan ilmu pengetahuan adalah dua bidang yang berbeda di dalam satu keseluruhan bidang individu, yakni bidang agama ialah intuisi keyakinan, sedang bidang ilmu ialah logika. Keduanya saling mengisi dan saling melengkapi.

Dengan demikian, jelas bahwa bagaimanapun juga, peranan guru sangatlah mutlak dibutuhkan. Metode yang baik tidak akan dapat mencapai tujuan jika gurunya tidak baik pribadinya, dan sebaliknya. Dalam memilih dan menganalisis metode pembelajaran, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- a. Keadaan siswa, yang meliputi pertimbangan mengenai tingkat perbedaan, kematangan, kecerdasan individu lainnya.
- b. Tujuan yang akan dicapai, apabila tujuannya pembinaan wilayah kognitif maka metode *drill* tidak tepat digunakan.
- c. Keadaan, yang meliputi hal yang umum seperti kondisi kelas, keadaan lingkungan. Jika jumlah peserta didik sangat besar, metode diskusi cenderung sukar digunakan apalagi jika ruangan yang tersedia kecil. Metode ceramah mesti mempertimbangkan antara lain jangkauan suara guru.

- d. Instrumen yang tersedia, yang akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan dipakai. Jika metode eksperimen yang hendak digunakan, maka instrumen untuk eksperimen mesti tersedia, dipertimbangkan juga jumlah dan kualitas instrumen itu.
- e. Kemampuan pengajar, yang meliputi kemampuan keahlian dan fisik. Metode ceramah membutuhkan kekuatan guru secara fisik. Guru yang mudah kelelahan dan kurang kuat berceramah dalam waktu yang lama, semestinya memakai metode yang lain yang tidak membutuhkan tenaga yang banyak. Metode diskusi menuntut keahlian guru yang cukup tinggi sebab informasi yang dibutuhkan dalam metode diskusi terkadang lebih banyak daripada sekedar materi yang diajarkan.
- f. Sifat bahan pengajaran, yang hampir sama dengan jenis tujuan yang dicapai seperti pada poin 2 diatas. Ada materi pelajaran yang lebih baik diajarkan melalui metode ceramah, ada yang lebih baik dengan metode *drill*, dan sebagainya. Demikianlah sejumlah pertimbangan dalam menetapkan metode yang akan digunakan dalam proses interaksi pembelajaran (Patoni, 2005).

Sedangkan syarat-syarat yang mesti diperhatikan oleh seorang guru dalam penggunaan metode pembelajaran, sebagaimana dijelaskan oleh Sabri (2005), yaitu:

- a. Metode yang digunakan harus dapat memunculkan gairah, minat, atau motivasi belajar peserta didik.
- b. Metode yang digunakan dapat merangsang peserta didik untuk belajar lebih lanjut, seperti melakukan eksplorasi dan inovasi.

- c. Metode yang digunakan harus dapat memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menciptakan hasil karya.
- d. Metode yang digunakan harus dapat menjamin perkembangan kegiatan kepribadian peserta didik.
- e. Metode yang digunakan harus dapat mendidik murid dalam tehnik belajar sendiri dan cara mendapatkan pengetahuan melalui usaha pribadi.
- f. Metode yang digunakan harus dapat mengembangkan dan menanamkan nilai-nilai dan sikap peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Hal-hal di atas harus diperhatikan oleh seorang pendidik untuk menentukan dan memilih metode pembelajaran yang akan digunakan. Mayoritas pendidik hanya menggunakan satu metode saja, sehingga siswa menjadi jenuh dan tidak mengindahkan proses pembelajaran, khususnya pembelajaran fiqih dengan menggunakan pembelajaran kontekstual.

## SIMPULAN

Pembelajaran fiqih di kelas VIII MTsN 1 Kota Cirebon sudah terimplementasi dengan cukup baik. Hal ini dilihat dari upaya guru dalam menekankan pentingnya lingkungan alamiah itu diciptakan dalam proses belajar agar kelas lebih 'hidup' dan lebih 'bermakna' karena peserta didik 'mengalami' sendiri apa yang dipelajarinya. Hasil pembelajaran fiqih secara kontekstual ini cukup memuaskan, yang ditandai dengan pemahaman dan prestasi peserta didik yang meningkat dan antusiasme untuk shalat jama'ah dan shalat dhuha. Banyaknya peserta didik yang hafal surat Yasin dan dzikir serta doa-doa.

Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di kelas tergantung dari materi yang akan diberikan. Namun,

pada intinya dilakukan dengan berbagai variasi metode. Diantaranya metode diskusi, metode inquiri, metode penugasan, metode *learning community* dimana peserta dalam satu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok. Masing-masing kelompok diberikan suatu masalah yang harus dipecahkan oleh kelompok tersebut.

Dalam materi-materi tertentu guru juga melakukan refleksi pada akhir pembelajaran. Tahap terakhir pembelajaran ialah penilaian autentik. Dalam menilai dan mengukur kemampuan peserta didik, guru menggunakan pandangan objektif dan dalam menilai peserta didik, guru tidak hanya menilai prestasi peserta didik melalui ulangan harian atau ulangan semester, tetapi juga memperhatikan perilaku peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Syaiful Bahri. (2005). *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duit, Reinders, dan Ari Widodo. (2013). *Teaching Science for Conceptual Change: Theory and Practice*. Vosniadou, S. *International Handbook of Research on Conceptual Change*, 487-491.
- Furchan, Arif. (1992). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Johnson, Elaine B. (2007). *Contextual Teaching and Learning*. Bandung: Mizan Learning Center.
- Kurniawan, Asep. (2018). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya.
- Morrell, Patricia D. dan Kate Popejoy. (2014). *Constructivism/ Conceptual Change. A few of our favorite things: Teaching ideas for K-12 science methods instructors*. Berlin, Germany: Springer, 1-30.

- Mulyasa, E. (2006). *Kurikulum yang Disempurnakan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Muthohar, Prim Masrokan. (2008). Pembelajaran Kontekstual: Strategi Mengefektifkan Proses Pembelajaran di Kelas. *Taallum Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.18 (2).
- Nurhadi, et al. (2004). *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Patoni, Ahmad. (2005). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Bina Ilmu.
- Sabri, Ahmad. (2005). *Strategi Belajar Mengajar: Micro teaching*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2006). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sudjana, Nana. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2005). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya.
- Suparno, Paul. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suryawati, Evi, dan Kamisah Osman. (2018). Contextual Learning: Innovative Approach towards the Development of Students' Scientific Attitude and Natural Science Performance. *Eurasia Journal of Mathematics Science and Technology Education*, vol. 14 (1), 61-76.
- Sutikno, Pupuh Fathurrohman Sobry. (2011). *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Tanzeh, Ahmad dan Suyitno. (2006). *Dasar-Dasar Penelitian*. Surabaya: eLKAF.
- Vlaev, Ivo, dan Paul Dolan. (2015). Action Change Theory: A Reinforcement Learning Perspective on Behavior Change. *Review of General Psychology*, 19 (1): 69-95.